



Makna-makna simbolik dalam pengasuhan anak: kajian pola asuh Niki Willy dalam perspektif Bourdieu

Imma Latifa¹, Nur Shabrina Atsarina Ramadhini¹, Khuzaimah¹, Elina Nurrohmah¹, Ririn Aminarsih¹, Refti Handini Listyani¹

¹Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 22/05/2023

Direvisi 17/08/2023

Diterima 24/08/2023

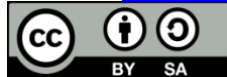
Kata kunci:

Pola asuh
Keluarga
Sosialisasi
Anak-anak
Bourdieu

Keywords:

Parenting
Family
Socialization
Children
Bourdieu

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Abstrak

Keluarga menjadi lembaga sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga mempunyai peran penting salah satunya dalam proses pengasuhan anak. Pola asuh yang dilakukan oleh keluarga nantinya akan membentuk kepribadian dari individu dalam hidup bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotatif, konotatif, serta mitos yang terkandung dalam video youtube Nikita Willy yang berjudul "Sedikit tips parenting dari Nikita Willy", "Ini Buku Parenting yang dibaca Nikita Willy", dan "Kata Eyang Puteri dan Nawa Issa lebih mirip Indra daripada Nikita Willy kalau menurut kalian gimana?", serta mengetahui modal yang dimiliki Nikita Willy dalam proses pengasuhan anak berdasarkan teori modal milik Pierre Bourdieu. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes atau two order of significations yang terdiri dari makna denotasi, konotasi, dan mitos. Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes maka dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan yang dilakukan oleh Nikita Willy didukung oleh modal yang dimiliki seperti modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial.

Abstract

The family is the smallest social institution in society. The family has an important role, one of which is in the process of raising children. The parenting done by the family will later shape the personality of the individual in social life. This study aims to determine the denotative, connotative, and mythical meanings contained in Nikita Willy's YouTube video entitled "A little parenting tips from Nikita Willy", "This is the Parenting Book that Nikita Willy reads", and "Eyang Puteri and Nawa Issa say she looks more like Indra than Nikita Willy, what do you think?", as well as knowing the capital Nikita Willy has in the parenting process based on Pierre Bourdieu's capital theory. This type of research is qualitative. This research uses Roland Barthes' semiotic analysis method or two orders of significations consisting of denotation, connotation, and myth. Based on the results of Roland Barthes' semiotic analysis, it can be concluded that the parenting pattern carried out by Nikita Willy is supported by capital owned such as economic capital, cultural capital, and social capital.

Corresponding Author:

Refti Handini Listiyani

S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231

Email: reftihandini@unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Keberadaan keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk sebuah kebudayaan. Hal tersebut didasarkan pada fakta bahwa dari sebuah keluarga individu akan memulai sebuah proses pendidikan yang akan membentuk sebuah kebudayaan dalam menciptakan tatanan masyarakat yang baik (Manumpahi, 2016). Alex Thio (1989) mendefinisikan keluarga sebagai “*the familia group of related individuals who live together and cooperate as a unit*”. Alex Thio mengartikan keluarga sebagai hubungan kelompok individu yang hidup bersama serta bekerja sama dalam sebuah unit. Kehidupan yang terjadi dalam sebuah kelompok tersebut diikat dalam sebuah tali hubungan darah atau perkawinan tidak terjadi secara kebetulan. Kemudian Vembriarto mengartikan keluarga sebagai individu yang berada dalam sebuah kelompok sosial yang terikat dalam sebuah darah perkawinan ataupun adopsi. Wahyu Ms (1986: 57) dalam Al Hamat (2018) menyebutkan bahwa keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang memiliki ukuran terkecil dalam tatanan manusia sebagai makhluk sosial. Pernyataan tersebut didasarkan pada fakta bahwa keluarga menjadi satuan kekerabatan yang bertempat tinggal serta adanya landasan dalam menjalin kerja sama secara ekonomi, memiliki fungsi dalam melakukan perkembang biakan, melakukan proses sosialisasi ataupun proses pendidikan kepada anak, melindungi dan menolong orang-orang lemah terutama melakukan perawatan kepada orang tua yang telah jompo.

Keluarga mempunyai peran penting salah satunya dalam proses pengasuhan. Pola asuh yang dilakukan oleh keluarga nantinya akan membentuk kepribadian dari individu dalam hidup bermasyarakat. Pola asuh merupakan gambaran yang dimiliki oleh orang tua untuk merawat, menjaga, serta mendidik anak (Singgih D Gunarsa, 1991). Sam Vaknin (2009) mendefinisikan pola asuh sebagai interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak yang dilakukan selama masa perawatan. Pola asuh secara keseluruhan diartikan sebagai proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang mana orang tua mempunyai peran dalam memberikan dorongan kepada anak agar dapat mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai yang dianggap oleh orang tua paling tepat dalam proses kemandirian anak, tumbuh dan berkembang secara optimal, mempunyai rasa percaya diri, rasa ingin tahu, bersahabat, serta berorientasi untuk sukses (Firdausi, R., 2022).

Keluarga terutama orang tua mempunyai peran dalam pengasuhan anak. setiap keluarga tentunya menerapkan pola asuh yang berbeda-beda buat anak-anaknya ((Firdausi, R., 2022). Hurlock secara khusus membagi pola asuh menjadi tiga macam yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, serta pola asuh permisif. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang didasarkan pada pemikiran rasional serta demokratis dimana orang tua dapat menyediakan kebutuhan anak serta mencukupinya berdasarkan faktor kebutuhan yang realistis. Sedangkan Pola asuh otoriter diartikan sebagai pola asuh yang memiliki ciri dengan memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Hal tersebut berbalik dengan pola asuh permisif. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan secara penuh kepada anak. Perbedaan penerapan pola asuh orang tua ini tentunya disesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan anak. Pola asuh yang baik dapat berpengaruh pada proses perkembangan serta tingkah laku anak yang baik juga. Seperti yang dikatakan oleh (Maftuchatunni'mah & Nasir, 2022) bahwa perbedaan pola asuh dapat berpengaruh pada perkembangan serta tingkah laku anak yang berbeda-beda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh mempunyai peran krusial dalam proses membentuk karakter anak. Sehingga keluarga terutama orang tua mempunyai kewajiban dalam menerapkan pola asuh yang baik serta tepat bagi anak-anaknya. Hal ini dikarenakan dalam perkembangannya, keluarga, lingkungan, serta sekolah menjadi tempat dimana anak dapat mengembangkan aspek yang dimilikinya (Maftuchatunni'mah & Nasir, 2022). Perbedaan penerapan pola asuh ini menurut Hurlock dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikan serta pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua dalam perawatan anak akan memberikan kesiapan dalam proses

pengasuhan. Sehingga orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung melakukan proses pengasuhan yang otoriter serta ketat kepada anaknya.

Pada era saat ini teknologi informasi berperan penting dalam proses pola asuh orang tua. Orang tua dapat menambah pengetahuan tentang parenting melalui media digital seperti youtube. Kemajuan teknologi dan informasi digital membuat orang tua memiliki akses informasi dalam mengakses ilmu tentang pengasuhan dalam media digital atau yang sering disebut dengan pola pengasuhan digital (Pratiwi dkk., 2020). Era digital ini berperan pada pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua, contohnya orang tua memakai blog guna kepentingan ekspresi diri, keterlibatan sosial, memperoleh dukungan teman sebaya, maupun dalam pertukaran informasi (Jang & Dworkun, 2014 dalam Pratiwi dkk, 2020). Keberadaan teknologi informasi ini turut membuat orang tua muda melakukan pengungkapan kekhawatiran mereka atau hanya untuk sekedar mencari komentar yang dapat mendukung kondisi mereka, dan belajar dari pengalaman orang tua lainnya. Keberadaan media turut menghadirkan keterlibatan interaksi antara anak dengan orang tua. Seperti halnya saat mengakses konten digital tentang pengasuhan dan kemudian diimplementasikan. Perkembangan teknologi membuat tingginya kesadaran pembentukan peer group pada segmentasi tertentu seperti halnya parenting. Terdapat beberapa situs web yang berkaitan dengan parenting seperti urban mama, mother & baby, family guide indonesia, the asian parent dan lain sebagainya. Tumbuh pesatnya media digital yang berfokus pada pengetahuan parenting membuat beberapa konten pengetahuan yang diunggah juga semakin banyak. Penelitian dari Pratiwi (2020) menunjukkan bahwa media digital membuat orang tua merasa bersemangat dalam mengasuh anak sebagai media hiburan. Informasi yang terdapat dalam internet menjadi media dalam pemenuhan kebutuhan informasi saat orang tua mengalami kesulitan dalam proses pengasuhan. Berbagai pengetahuan tentang pola asuh dalam era digital saat ini mudah untuk diakses salah satunya dalam channel Nikita Willy. Nikita Willy merupakan salah satu publik figure yang kerap membagikan konten tentang parenting dalam kanal youtubanya. Penerapan pola asuh Nikita Willy ini yang notabennya menerapkan kemandirian kepada anak sejak dini seperti halnya sleep training, makan dengan sendiri menimbulkan berbagai pro kontra dalam masyarakat. Tak ayal juga banyak yang mengambil pengetahuan dari cara parenting yang diterapkan oleh Nikita Willy seperti halnya buku parenting yang dibaca dan lain sebagainya.

Penelitian tentang pola asuh sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh A Aslan (2022) yang menyatakan bahwa orang tua dalam proses pengasuhan anak di era digital memiliki peran dalam proses sinkronisasi sesuai dengan waktu, situasi, serta kondisi yang terjadi. Hal ini dikarenakan peran orang tua dalam pola asuh anak pada masa digital mengalami proses perubahan. Sehingga untuk memperoleh keberhasilan dalam pengasuhan anak maka harus ada proses sinkronisasi di era digital saat ini. Selain itu, riset dari Hairani Lubis (2019) yang menyebutkan bahwa pola asuh yang efektif di era digital diperlukan supaya anak dapat terhindar dari proses distrak yang dapat mengarahkan kepada perilaku menyimpang. Riset menarik juga dilakukan oleh Riris dwi setianing (2018) yang membahas tentang pola asuh pada keluarga militer. Dimana disebutkan bahwa pola asuh yang diterapkan pada keluarga militer di Batalyon merupakan kombinasi antara pola asuh demokratis, permisif, serta otoriter. Penerapan pola asuh tersebut dipengaruhi oleh habitus serta modal yang dimiliki oleh orang tua. Penelitian dari Ibdalsyah, dkk., (2019) berusaha untuk membedah bagaimana pengaruh antara media sosial terhadap kesadaran beragama. Dimana hal tersebut muncul dari akibat pola asuh yang diterapkan oleh orang tua serta peran guru yang ada di sekolah. Dan yang terakhir yaitu penelitian dari

Ramadhan Wijanarko, dkk., (2020) yang bertujuan untuk memberikan pembelajaran parenting kepada setiap orang tua di Cirebon melalui aplikasi Line akibat dari tingginya angka kekerasan terhadap anak.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu tentang pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Akan tetapi, penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki perbedaan dimana riset-riset terdahulu belum ada yang membahas tentang pola asuh yang dilakukan oleh Nikita Willy yang dianalisis dengan menggunakan teori modal Pierre Bourdieu. Sehingga untuk melengkapi kekurangan dari riset terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola asuh Nikita Willy dalam perspektif modal Pierre Bourdieu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotatif, konotatif, serta mitos yang terkandung dalam video youtube Nikita Willy yang berjudul "Sedikit tips parenting dari Nikita Willy", "Ini BUKU PARENTING yang dibaca Nikita Willy", dan "Kata Eyang Puteri dan Nawa Issa lebih mirip Indra daripada Nikita Willy kalau menurut kalian gimana?". Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui modal yang dimiliki oleh Nikita Willy dalam proses pengasuhan yang dilakukannya baik modal sosial, simbolik, budaya, maupun ekonomi. Sehingga penelitian ini nantinya akan menggunakan teori modal dari Pierre Bourdieu sebagai landasan teori.

2. METODE

Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, melalui deskripsi dalam bentuk tulisan pada suatu kerangka khusus yang alamiah dan memanfaatkan beragam metode alamiah (Moleong, 2018). Manusia pasti memiliki tingkah laku yang beragam. Setiap tingkah laku tersebut mengandung suatu makna tertentu. Di sisi lain, tingkah laku manusia tidak dapat diukur menggunakan angka. Maka dari itu penelitian kualitatif hadir untuk mengkaji perilaku manusia dan segudang maknanya. Penelitian kualitatif menggunakan pola pikir induktif yang didasarkan pada pengamatan objektif terhadap fenomena sosial (Tanzeh & Suyitno, 2006).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi pada video Youtube Nikita Willy Official. Channel Nikita Willy Official mulai bergabung ke YouTube pada 15 Oktober 2020. Nikita Willy Official memiliki subscriber sejumlah 891 ribu dan jumlah total tayangan lebih dari 98 juta per tanggal 1 Mei 2023. Channel YouTube ini menyajikan berbagai macam konten, mulai dari konten hiburan seperti vlog liburan, hingga konten edukasi seperti tips-tips parenting. Unit yang dikaji pada channel Nikita Willy Official adalah tiga video di bawah ini.



Gambar 1. Video 1



Gambar 2. Video 2



Gambar 3. Video 3

Video-video tersebut dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan topik penelitian, yakni pola asuh yang dilakukan oleh Nikita Willy. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil tangkapan layar (*screenshot*) pada beberapa adegan. Sementara itu, metode studi kepustakaan juga diperlukan untuk menunjang data-data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun literatur yang digunakan adalah buku, artikel yang dimuat dalam jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut dikumpulkan guna menemukan jawaban terkait topik yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes atau *two order of significations*. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia (Hoed, 2011). Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan manusia dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna. Semiotika Roland Barthes terdiri dari makna denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotatif merujuk pada apa yang tampak. Sedangkan makna konotatif adalah pandangan atau pendirian masyarakat tentang apa yang disodorkan kepadanya. Karena ‘keobjektifannya’, objek tersebut memiliki kemungkinan besar menjadi mitos. Mitos dalam pemahaman semiotik Barthes adalah pengodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alamiah (*natural*). Wujud sebuah mitos dalam konsep semiotika Barthes adalah makna terdalam berupa wacana yang dikonstruksi secara manusia dan bersifat konvensional. Teknik analisis ini digunakan dengan tujuan menunjukkan representasi konsep parenting melalui perspektif modal pada video Youtube Nikita Willy Official.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori kekerasan simbolik dari Pierre Bourdieu. Bourdieu menggunakan istilah modal untuk menyebutkan sekumpulan sumber daya baik materi maupun non materi yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok tertentu dan digunakan untuk mencapai tujuan. Modal dibagi menjadi tiga, yakni modal sosial (*social capital*), modal budaya (*cultural capital*), dan modal simbolik (*symbolic capital*). Modal sosial diwujudkan berupa relasi sosial atau hubungan sosial. Modal budaya diwujudkan berupa pengetahuan, sikap, tindakan individu, dan pendidikan. Modal simbolik merupakan modal dari bentuk lain yang merujuk pada simbol-simbol, seperti rumah elit, hobi, pakaian, tempat makan, dan sebagainya (Martono, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Makna Denotatif dan Konotatif



Gambar 4. Scene Video 1

Makna Denotatif

Berdasarkan beberapa tayangan video yang diunggah oleh Nikita Willy di akun youtubenanya yaitu Nikita Willy Official, dirinya memberikan berbagai macam tips serta buku-buku parenting yang selama ini menjadi bahan pembelajaran bagi dirinya sebagai seorang ibu baru. Beberapa buku yang direkomendasikan yaitu;

1. **The Happiest Baby On The Block By Harvey Karb**
 Buku ini menjelaskan mengenai new born baby atau bayi yang baru lahir, dimana dirinya sebagai orang tua baru masih bingung apa yang harus dilakukan, bagaimana agar anak tetap tenang, tetap bahagia, dan bagaimana mengatasi ketika seorang anak sedang menangis. Pada buku ini, Nikita banyak belajar mengenai new born serta menurutnya ada teori penting untuk bayi agar lebih calm yaitu teori 5S (Swadling, Side Or Stomach Position Shushing, Swinging And Sucking). Selain itu buku ini juga membahas mengenai apa itu kolik, mengapa banyak bayi yang sering menangis di sore ke malam hari, bagaimana cara seseorang menenangkan bayi dalam beberapa menit, kapan saatnya seseorang harus membawa bayi ketika menangis, karena ada tangisan yang dikarenakan dia merasa sakit dan bukan, serta bagaimana cara menidurkan bayi dengan cepat.
2. **The Montessori Baby**
 Buku ini adalah metode pendidikan yang berbeda dari biasanya yang tujuannya mengembangkan kemampuan anak lebih cepat dengan eksplorasi. Jadi dibuku ini juga mengenai memupuk keingintahuan bayi, mendorong bayi untuk berani dan hidup lebih mandiri. Akan tetapi Nikita tidak menerapkan semua metode pada buku ini, karena menurutnya ada beberapa yang tidak cocok di konversi dengan keluarganya.
3. **Baby Led Weaning**
 Pada saat putranya berusia 6 bulan, Nikita membaca mengenai baby led weaning dan bagaimana urutannya, agar ia tidak salah ketika memberikan makanan ke Putranya. Buku ini mengajarkan cara memberi makanan, cara bayi duduk ketika makan, waktu atau jam makan, cara membaca perasaan bayi, cara antisipasi ketika bayi menolak makanan.
4. **Solid Starts**
 Ketika memasuki Mpasi, Nikita juga mendownload e-book dari Solid Stars, yang dimana pada buku tersebut juga dijelaskan bagaimana cara memberikan makan kepada

anak, apa yang harus dilakukan ketika anak lagi GTM atau Gerakan Tutup Mulut ketika bayi menolak makanan, kemudian bagaimana cara orang tua memberikan makanan dari usia 6 bulan ke 9 bulan, 9 bulan ke 10 bulan, hingga pada usia satu tahun.

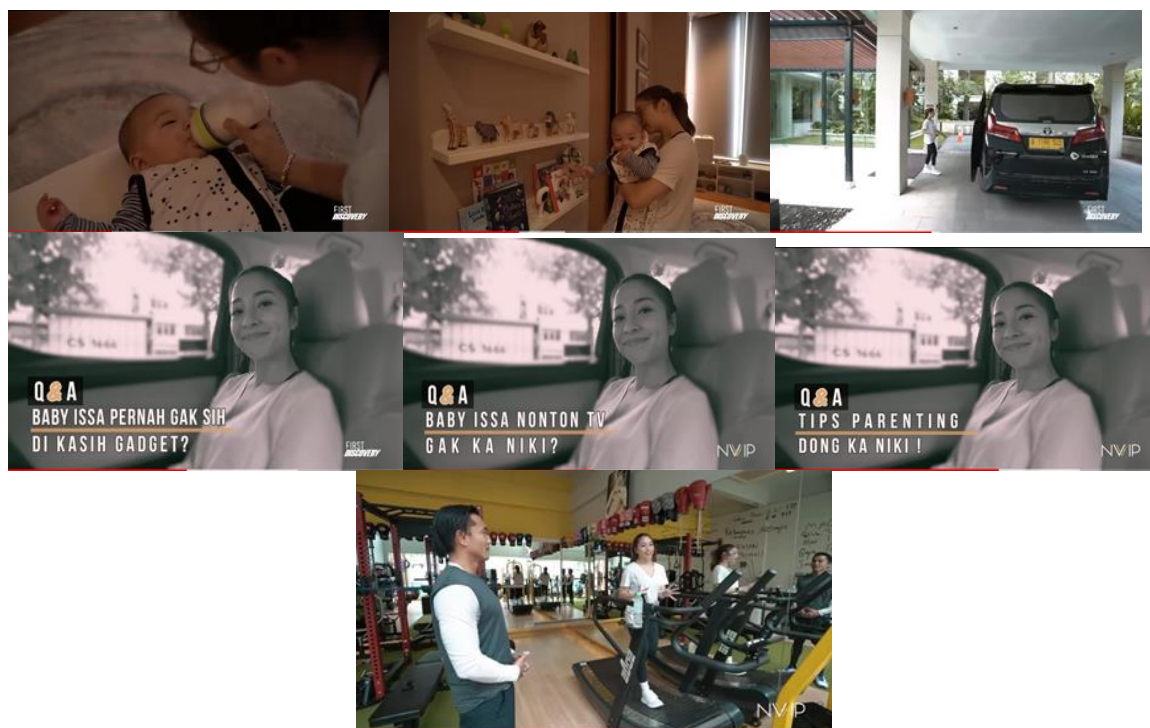
5. *Bringing Up Bebe*

Buku ini adalah salah satu buku favorit Nikita Willy karena buku ini mengajarkan dirinya untuk tetap menjaga kewarasan saat mengasuh bayi. Buku ini mengenai Pamela Druckerman yang merupakan seorang reporter yang pindah ke Paris setelah dirinya dipecat dari pekerjaannya, kemudian dirinya melihat para ibu di Paris bisa tetap cantik, kurus, dan tidak merasa tidak praktis ketika membawa perlengkapan bayi sata ketika sedang berpergian. Para ibu di Paris juga tidak terlihat pusing ketika memiliki anak. Jadi pada buku yang ditulis oleh Pamela Druckerman ini mengajarkan bahwa, bagaimana membuat anak belajar bersabar dan menunggu, melatih anak makan dengan tenang di meja makan, mengajarkan adab dan kesopanan, serta melatih anak untuk tidur sepanjang malam. Dari buku ini pula Nikita membuat jadwal yang konsisten untuk putranya hingga nantinya putranya akan paham kapan waktunya makan, waktunya tidur, dan waktu yang lainnya.

Nikita juga memberikan tips bagi orang tua baru sekalipun dirinya dan suami juga termasuk orang tua baru. Selain daripada buku yang dibacanya serta kegiatan workshop yang diikutinya, Nikita memberikan tips bahwasannya orang tua harus memberikan rutinitas kepada bayi. Rutinitas tersebut menjadi hal penting bagi bayi dan diri sendiri, serta sebisa mungkin orang tua harus menghormati dan menepati apa yang menjadi rutinitas-rutinitas tersebut setiap hari. Rutinitas-rutinitas tersebut seperti halnya jadwal kegiatan bayi dari mulai bangun tidur, makan pagi, bermain, tidur siang, mandi, dan lain sebagainya. Pada scene tersebut dapat dilihat pula aksesoris tempat tinggal mewah yang dihuni oleh Nikita Willy dan keluarga kecilnya. Pada scene tersebut, terlihat Nikita sedang duduk membelakangi dapur miliknya yang dimana dapur tersebut juga dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas modern seperti halnya kitchen set, oven, bar makan, serta lampu, vas bunga, dan sofa yang digunakan, menunjukkan kesan mewah bagi siapa saja yang menempatinya.

Makna Konotatif

Berdasarkan tayangan scene tersebut, terlihat bahwa dapur yang dimiliki oleh Nikita Willy serta fasilitas pendukung seperti halnya kitchen set, oven, lampu hias, vas bunga, dan sofa yang diduduki merupakan suatu hal yang hanya dapat dimiliki oleh kalangan kelas atas. Hal ini dapat dikatakan sebagai kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik dapat dilakukan melalui media televisi dengan cara mensosialisasikan simbol tertentu yang menjadi habitus kelas tertentu. Simbol status yang disosialisasikan biasanya didominasi oleh kelas dominan yaitu kelas atas. Kekerasan simbolik dapat berlangsung dengan tidak disadari oleh korban. Seperti yang terlihat dalam video tersebut, simbol-simbol tentang kelas dominan seperti barang-barang mewah merupakan bentuk sosialisasi secara simbolik. Hal ini tidak disadari oleh penonton youtube Nikita Willy. Selain itu, buku-buku parenting yang direkomendasikan oleh Nikita Willy juga merupakan salah satu budaya kelas atas dalam mempelajari pola asuh pada anak, yang dimana masyarakat kelas bawah belum tentu dapat membeli buku-buku tersebut.



Gambar 5. Scene Video 2

Makna Denotatif

Selain memberikan beberapa tips buku-buku yang bisa menjadi referensi bagi orang tua, khususnya para orang tua yang baru memiliki seorang anak, Nikita juga memberikan sedikit tips parenting seperti konsistensi kegiatan untuk anak seperti halnya waktu makan, waktu bermain, waktu membaca buku, dan waktu tidur. Salah satu rutinitas yang konsisten dilakukan dan tersorot pada video ini adalah ketika Nikita akan menidurkan putranya. Sebelum tertidur, Nikita sempat memberikan susu bagi putranya disambi dengan hal itu, dirinya juga mengajak putranya mengambil buku dan membacakan buku cerita milik putranya. Membaca buku ini tidak perlu berlembar-lembar, cukup 1-2 lembar yang terpenting menurut Nikita yaitu, konsisten agar anak termemori dalam beraktivitas seperti halnya aktivitas sebelum tidur yaitu dengan membaca buku. Dan setelah tertidur dan waktunya bangun, Nikita bergantian dengan suaminya, Indra Priawan untuk mengasuh Baby Issa karena dirinya akan menuju ke personal trainer untuk olahraga gym.

Nikita juga memberikan tips bagi orang tua baru sekalipun dirinya dan suami juga termasuk orang tua baru. Selain daripada buku yang dibacanya serta kegiatan workshop yang diikutinya, Nikita memberikan tips bahwasannya orang tua harus memberikan rutinitas kepada bayi. Rutinitas tersebut menjadi hal penting bagi bayi dan diri sendiri, serta sebisa mungkin orang tua harus menghormati dan menepati apa yang menjadi rutinitas-rutinitas tersebut setiap hari. Rutinitas-rutinitas tersebut seperti halnya jadwal kegiatan bayi dari mulai bangun tidur, makan pagi, bermain, tidur siang, mandi, dan lain sebagainya. Rutinitas itu berguna juga untuk memudahkan orang tua dalam berkegiatan, seperti halnya yang akan dilakukan oleh Nikita Willy yaitu menuju personal trainer untuk olahraga gym.

Tidak hanya itu, Nikita juga mendapatkan beberapa pertanyaan dari netizen seputar parenting dirinya untuk anaknya, seperti halnya, “Baby Issa pernah gak sih dikasih gadget?” “Gadget?” “Baby Issa nonton Tv gak kak Niki?” Serta “Tips parenting dong ka Niki!” Nikita pun menjawab bahwasan dari dokternya Baby Issa dilarang untuk memberikan gadget sejak dini, hal ini lantaran ketika dirinya sudah mengenal gadget, dirinya akan fokus di gadget tersebut dan akan malah untuk mencoba hal yang baru seperti malas belajar merangkak, belajar untuk makan, atau hal-hal baru lainnya yang dimana untuk seumurannya baby Issa sudah mulai belajar. Jadi sebisa mungkin Nikita tidak memberikan gadget

khususnya saat makan, karena dirinya berkeinginan baby Issa duduk dengan tenang di tempat duduknya, makan makanan yang ada di depannya, dan berkenan memasukkan makanan kedalam mulutnya. Selain itu, Nikita juga pernah memperlihatkan televisi akan tetapi bukan saat makan, karena ketika dirinya dengan sang suami atau keluarga sedang menonton televisi, Issa juga pasti akan melihatnya, akan tetapi Nikita dan suami juga cukup selektif dalam memilih tayangan televisi yang akan ditonton.

Nikita juga memberikan tips bagi orang tua baru sekalipun dirinya dan suami juga termasuk orang tua baru. Selain daripada buku yang dibacanya serta kegiatan workshop yang diikutinya, Nikita memberikan tips bahwasannya orang tua harus memberikan rutinitas kepada bayi. Rutinitas tersebut menjadi hal penting bagi bayi dan diri sendiri, serta sebisa mungkin orang tua harus menghormati dan menepati apa yang menjadi rutinitas-rutinitas tersebut setiap hari. Rutinitas-rutinitas tersebut seperti halnya jadwal kegiatan bayi dari mulai bangun tidur, makan pagi, bermain, tidur siang, mandi, dan lain sebagainya. Rutinitas itu berguna juga untuk memudahkan orang tua dalam berkegiatan, dan tidak selalu 24 jam bersama anak.

Dari beberapa scene tayangan video tersebut, terlihat bahwa segala kebutuhan dan fasilitas yang dimiliki oleh Nikita Willy sangat cukup terpenuhi, dimulai dari beragamnya mainan yang dimiliki anaknya, buku bacaan anaknya, variasi makanan yang dikonsumsi oleh anaknya, kamar tidur anaknya, serta beberapa ornamen yang berada di lokasi tempat tinggalnya. Tidak hanya itu, ketika Nikita akan menuju personal trainer untuk berolahraga gym, Nikita juga terlihat menaiki mobil Alphard yang dikemudikan oleh seorang supir pribadi, dimana kesan kelas atas cukup tampak pada kehidupannya dan ditambah lagi tempat personal trainernya, cukup memiliki beragam variasi alat-alat untuk gym, yang dimana hal tersebut tentunya membutuhkan uang yang tidak sedikit pula.

Makna Konotatif

Berdasarkan tayangan video tersebut terlihat bahwa Nikita Willy merupakan seseorang yang berasal dari kalangan kelas atas dimana tampak beberapa fasilitas yang diperlihatkan belum tentu masyarakat kelas bawah memilikinya. Hal ini dapat dilihat dengan berbagai fasilitas yang dirinya siapkan untuk anaknya, ornamen yang berada di dalam tempat tinggalnya, mobil yang dikendarainya, serta tempat gym yang digunakan untuk berolahraga. Dari beberapa hal tersebut, sudah cukup terlihat bahwa Nikita adalah orang yang berada dimana beberapa scene yang ditampilkan cukup memperlihatkan siapakah dirinya, dan belum tentu masyarakat kelas bawah bisa menyamai kondisi kehidupan seperti dirinya. Habitus yang diperlihatkan merupakan habitus yang dilakukan oleh kelas atas seperti berolahraga, menaiki mobil, membuat jadwal aktivitas pada bayi. Hal ini merupakan bentuk simbol yang menunjukkan status seseorang. Kenton (2020) mendefinisikan simbol status sebagai simbol yang dapat memperlihatkan status ekonomi seseorang. Simbol status ini dapat diperlihatkan melalui barang ataupun materi yang dipunyai, pekerjaan, aktivitas, penampilan, gaya hidup sehari-hari, kebiasaan dan lain sebagainya (Murtafiah dkk., 2022).

Mitos

Mitos



Gambar 6. Scene 03:25 Video 2

Mitos menurut Barthes merupakan sesuatu yang telah mengakar dan menjadi kebiasaan, kemudian dijadikan pedoman dalam kehidupan meskipun belum terbukti kebenarannya. Ketika mitos tersebut terbantahkan oleh ilmu pengetahuan, pada umumnya orang yang meyakini akan mengelak dan lebih memilih untuk menerapkan mitos yang telah dipercaya turun temurun di masyarakat. Dalam scene tersebut, terlihat bahwa Nikita sedang membawa anaknya ke kamar untuk tidur siang. Nikita juga mengungkapkan bahwa tidak terdapat jam pasti untuk waktu tidur siang Issa. Sebab waktu tidur Issa tergantung pada bahasa tubuhnya. Ketika si bayi terlihat lebih banyak rewel dan gelisah, maka itu tanda bahwa si bayi ingin segera tidur. Nikita juga menyebutkan bahwa anaknya telah dibiasakan untuk tidur siang sebanyak dua kali, dan tidur malam pada jam 6 sore. Hal ini menunjukkan bahwa Nikita tidak percaya terhadap mitos bahwa agar bayi bisa segera tidur pada malam hari, maka pada siang harinya mereka harus diajak bermain dan tidak perlu tidur siang. Maka, pada malam hari bayi akan merasa kelelahan dan lebih cepat tidur. Sementara faktanya, tidur siang pada bayi sangatlah penting. Karena bayi memiliki waktu tidur ideal yang lebih panjang daripada orang dewasa, dan akan terus berkurang seiring bertambahnya usia. Jika bayi memiliki waktu tidur yang kurang, maka Hal tersebut dapat menghambat tumbuh kembang bayi. Sebab perkembangan paling pesat pada bayi terjadi ketika sedang tertidur.

Pada scene tersebut juga dapat diketahui bahwa Nikita tidak memakaikan pakaian tebal serta atribut lainnya seperti kaos kaki, sarung tangan, selimut, dan sebagainya untuk menghangatkan tubuh Issa. Scene tersebut menunjukkan bahwa sang ibu tidak percaya terhadap mitos bahwa tubuh bayi harus memakai pakaian tebal agar selalu merasa hangat. Faktanya, suhu tubuh bayi sendiri sudah hangat, dan jika bayi memakai baju yang terlalu tebal, maka bayi akan lebih mudah merasa gerah dan pada akhirnya dapat terbangun karena merasa kepanasan. Pemakaian selimut pada bayi juga sangat tidak dianjurkan. Sebab tubuh bayi akan sangat banyak bergerak ketika tidur dan pemakaian selimut bisa membuat bayi terlilit kemudian meningkatkan resiko *Sudden Infant Death Syndrome* (SIDS) yang pada umumnya terjadi pada bayi *newborn* hingga usia 12 bulan. Sehingga sebagai gantinya, *sleep shack* lebih direkomendasikan untuk menghangatkan tubuh bayi ketika suhu ruangan menurun. Scene di atas juga memperlihatkan suasana kamar Issa yang berada dalam keadaan redup. Sehingga tidur bayi lebih nyaman karena tidak terdapat cahaya yang menyilaukan. Scene ini sekaligus juga menunjukkan bahwa Nikita tidak mempercayai mitos yang dipercaya khususnya oleh masyarakat Jawa, yaitu mitos mengenai bayi sangat rawan diganggu oleh ‘makhluk halus’ sehingga lebih baik untuk tidak meninggalkan bayi tidur di kamarnya sendiri. Sementara dapat terlihat pada scene di atas, Nikita memberikan anaknya kamar tersendiri dan menidurkannya di ranjang khusus bayi (*crib*). Hal ini sekaligus juga melatih Issa tidur dengan sendirinya setelah minum susu tanpa harus digendong atau dininabobokan.

3.2. Teori Modal Pierre Bourdieu

Modal pada umumnya seringkali merujuk terhadap sektor perekonomian. Namun, konsep modal juga digunakan oleh Bourdieu (1995) untuk mendefinisikan hubungan

kekuasaan sebab mempunyai ciri sebagai berikut: 1) modal diperoleh melalui akumulasi investasi, 2) modal dapat diserahkan kepada orang lain melalui warisan, 3) modal akan menghasilkan keuntungan sesuai dengan peluang yang dimiliki seseorang untuk menjalankan penempatannya. Kekuasaan yang dimiliki seseorang tentunya memiliki latar belakang bagaimana seseorang tersebut dianggap lolos kualifikasi dengan modal yang telah dimiliki sebelumnya. Hal tersebut dapat berupa modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Selanjutnya, Bourdieu (1995) juga menyebutkan bahwa untuk membentuk suatu struktur lingkup sosial, kemungkinan akan diperlukan modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Aspek yang termasuk dalam modal budaya yaitu cara berbicara, kode budaya, pengetahuan yang diperoleh, cara pembawaan dan sebagainya yang ikut andil dalam penentuan serta reproduksi kedudukan sosial. Modal sosial berkaitan dengan hubungan dan jaringan hubungan sebagai bagian dari sumber daya untuk menentukan kedudukan sosial. Modal ekonomi dapat berupa kekayaan atau aset yang dimiliki. Sementara modal simbolik dikaitkan dengan kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang terlihat dari bagaimana cara seseorang bertindak atau bertingkah laku, sesuatu yang dipakai atau dimiliki, dan sebagainya yang menyimbolkan kelas tertentu.

Modal Ekonomi



Gambar 7. Scene 06:58

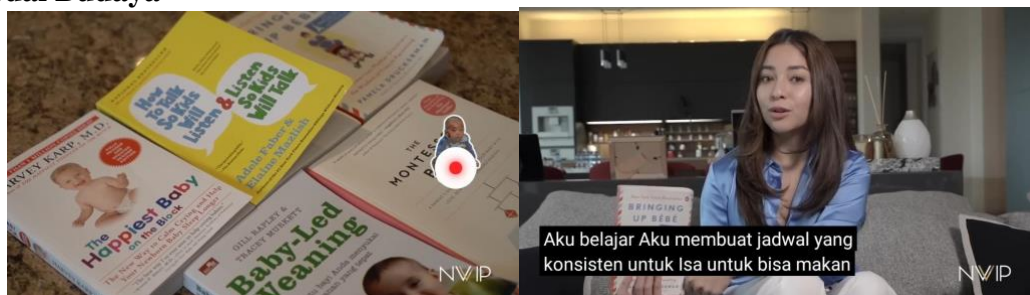
Scene tersebut memperlihatkan Issa yang sedang makan di kursi tinggi (high chair). Hal tersebut menunjukkan bahwa Nikita sebagai ibu menyadari bahwa metode pemberian makan saat bayi berpengaruh juga terhadap tumbuh kembang dan kebiasaan yang terbentuk. Scene tersebut memperlihatkan Issa yang sedang makan dengan metode *Baby-led Weaning* (BLW). Metode BLW merupakan metode pemberian makan alternatif pada bayi dengan cara membiarkan bayi memilih makanannya sendiri mulai usia enam bulan, serta tidak menggunakan sendok konvensional yang diberikan oleh orangtua (D'Auria, dkk, 2018). Baby-led weaning juga dapat diartikan sebagai metode penyapihan otomatis dengan menawarkan makanan yang telah dicincang atau dicacah kepada bayi (Alvisi, dkk, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2023), metode BLW dapat dijadikan sebagai opsi pemberian MPASI pada bayi usia 6-24 bulan untuk meningkatkan nafsu makan, melatih bayi mengenal tekstur makanannya, serta merangsang motorik, namun tetap harus berada di bawah pengawasan ahli gizi. Perkembangan motorik yang dilatih pada saat bayi menerapkan metode BLW selain mengenali tekstur makanan yaitu cara memegang sendok dan makanan, cara memasukkan makanan ke mulut, cara mengambil atau menyendok makanan, dsb.

Pemilihan metode BLW sebagai metode pemberian makanan pada Issa memperlihatkan bagaimana Nikita memperoleh akses informasi yang cukup sebelum menjadi orangtua. Sebab metode BLW pada awalnya hanya populer di negara United

Kingdom dan New Zealand sebelum menyebar ke negara-negara lain di dunia. Selain itu, faktor lain luasnya akses informasi Nikita yaitu karena selama masa kehamilan, melahirkan, dan tiga bulan setelah melahirkan, Indra dan Nikita menetap di Los Angeles, Amerika Serikat. Sebab pada saat itu, mereka sedang berlibur dan ketika akan kembali ke Indonesia, kasus Covid-19 sedang mengalami lonjakan, sehingga mereka memutuskan untuk menetap hingga kepadatan membaik dan si bayi siap untuk perjalanan menggunakan pesawat. Selama masa tersebut, Nikita selalu berkonsultasi dengan dokter di USA yang tentunya sudah lebih maju ilmu kedokterannya. Hal tersebut jugalah yang membuat Nikita mengenal metode *sleep training* (latihan tidur).

Modal ekonomi dapat berkaitan dengan kepemilikan harta kekayaan yang menentukan status sosial dan kedudukan seseorang di masyarakat. Sebagai artis sejak kecil hingga dewasa, terlebih sang suami yang merupakan anak pemilik perusahaan Blue Bird, keluarga ini tentunya termasuk dalam kelas sosial atas. Pemberian makanan dengan metode BLW akan dianggap terlalu mubazir atau membuang-buang makanan. Namun keluarga ini memilih untuk mengesampingkan hal tersebut. Sementara itu, untuk menerapkan metode BLW pun perlu dilakukan di bawah pengawasan ahli gizi dan dokter anak. Sehingga makanan yang diberikan pada bayi juga merupakan rekomendasi dari para ahli untuk menunjang tumbuh kembangnya. Untuk melakukan hal tersebut tentunya diperlukan biaya lebih yang harus dikeluarkan, agar perkembangan bayi bisa selalu diawasi dan sesuai dengan tabel perkembangan bayi. Disisi lain, modal ekonomi juga membuat Nikita dapat mempunyai waktu yang lebih banyak untuk anaknya. Pekerjaan rumah pun dihandle oleh Asisten Rumah Tangga (ART). Karena metode BLW juga membuat bayi membutuhkan waktu yang lebih lama ketika makan, namun karena banyaknya waktu luang yang dimiliki Nikita membuatnya bisa selalu mendampingi selama metode makan BLW diterapkan pada Issa.

Modal Budaya



Gambar 8. Scene 00:52 dan Scene 09:57 Video 1

Gambar kiri menyorot beberapa buku bacaan yang dibaca Nikita selama hamil dan mengasuh anaknya. Buku-buku tersebut didominasi dengan buku berbahasa Inggris yang membahas tentang pengasuhan bayi. Koleksi buku yang dibaca Nikita menunjukkan bahwa Ibu Issa tersebut mempunyai pemikiran terbuka dan modern mengenai bagaimana dirinya ingin mengasuh anaknya nanti. Pemikiran tersebut tentunya datang melalui proses selama Nikita bertumbuh dari kecil hingga dewasa. Dengan membaca buku mengenai parenting, mengindikasikan bahwa Nikita masih merasa perlu banyak belajar sebelum dirinya menjadi seorang ibu. Keinginannya untuk selalu belajar menjadi ibu yang baik untuk anaknya pun tak hanya berlangsung selama masa kehamilan, namun berlanjut hingga Issa lahir dan tumbuh menjadi balita. Selain itu, buku-buku berbahasa Inggris yang Nikita baca juga menunjukkan bahwa dirinya menguasai bahasa tersebut. Dan dalam beberapa hal, tentunya pengetahuan dan analisis mengenai bayi, balita, dan anak-anak lebih maju di negara-negara barat, sehingga buku yang membahas mengenai hal tersebut cenderung lebih banyak tersedia dalam bahasa Inggris.

Pada gambar kanan, Nikita membagikan review mengenai salah satu pengetahuan yang diperoleh dari membaca buku-buku tersebut, yaitu pentingnya membuat jadwal untuk bayi. Sejak usia tiga bulan, Issa telah dilatih untuk melakukan sleep training yang di dalamnya juga terdapat dua kali tidur siang kemudian tidur malam. Nikita berupaya mengatur jadwal yang konsisten untuk Issa tidur, bangun, makan, dan bermain. Sehingga sang anak akan terbiasa ketika ia tumbuh menjadi balita dan anak-anak nantinya. Selain itu, jadwal rutin dan konsisten menurut Nikita juga diperlukan bagi sang ibu agar ibu bisa mengatur suasana hati dan tidak selalu bersama bayi selama 24 jam, sehingga dapat menghindari kemungkinan stress. Sebab jika sang ibu mengalami stress, maka kemungkinan besar emosinya akan terlampiaskan kepada si bayi. Modal budaya menurut Bourdieu salah satunya yaitu pendidikan. Dengan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, seseorang diharapkan memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik daripada orang yang tidak menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Kemampuan berpikir kritis dan ingin terus belajar merupakan salah satu modal budaya yang dimiliki Nikita sebelum menjadi seorang ibu. Sehingga cara Nikita mengasuh dan merawat anaknya selalu berpedoman terhadap ilmu pengetahuan mengenai parenting dan para ahli di bidang pengasuhan anak.

Modal Sosial



Gambar 9. Scene 07:15 dan Scene 11:52 Video 3

Kedua scene di atas fokus terhadap sudut pandang pendapat nenek Issa terhadap proses tumbuh kembang dan cara sang ibu mendidik si bayi. Sang nenek pada scene tersebut diberikan pertanyaan tentang bagaimana persamaan dan perbedaan Issa dengan ayahnya saat bayi. Nenek Issa kemudian menceritakan bahwa keduanya memiliki kesamaan tidak mudah menangis atau rewel. Namun untuk Issa, bayi tersebut lebih aktif dari ayahnya ketika bayi. Selanjutnya, sang nenek mengatakan bahwa mungkin saja Issa menjadi lebih aktif karena sejak dalam kandungan, Nikita tetap rutin menggerakkan tubuhnya untuk berolahraga. Scene kemudian berganti pada saat Issa bergelantungan pada kayu. Hal ini telah diketahuinya dan sang nenek tidak melarang cucunya melakukan permainan menggunakan otot tersebut. Tanggapan sang nenek terkait hal ini memperlihatkan sikapnya yang tidak ikut campur dalam bagaimana cara sang ibu mendidik dan merawat Issa. Sebab pada beberapa keluarga yang mempunyai orang tua dengan cara pikir konvensional, membiarkan bayi melakukan hal tersebut dianggap sangat berbahaya dan belum waktunya atau masih terlalu dini. Sementara sang nenek cenderung memberikan tanggapan yang santai dan tidak terkejut ataupun marah mengenai permainan yang dilakukan Issa. Selain itu, dapat terlihat bahwa Issa telah dijaga dan diawasi oleh pihak profesional selama permainan tersebut.

Scene di bagian kanan memperlihatkan ketika Issa sedang makan buah naga sembari duduk di pangkuan Nawa (kakak ipar Nikita). Issa yang sejak dini telah diperkenalkan dengan metode BLW telah terbiasa makan sendiri meskipun harus berakhir dengan mulut

dan tangan yang sangat kotor dan berantakan. Metode makan yang diterapkan pada Issa tersebut cenderung banyak ditentang oleh para ibu dengan cara pikir konvensional. Karena metode BLW dianggap membuat bayi makan terlalu lama, lebih banyak makanan yang terbuang, dan kurangnya nutrisi yang masuk jika bayi sedang malas makan. Sementara itu, nenek Issa pada saat itu tidak mengambil alih makanan Issa ataupun mencoba menyuapinya dan hanya mengawasi ketika Issa makan. Hal ini memperlihatkan bahwa sang nenek tidak ingin merusak kebiasaan yang telah dibentuk oleh ibu si bayi. Sehingga Issa tetap dibiarkan makan sendiri dan tidak diinterupsi. Kedua scene tersebut mengimplikasikan bahwa nenek Issa menghargai bagaimana usaha yang dilakukan Nikita untuk merawat dan mendidik anaknya dengan cara yang sesuai menurut Nikita.

Keadaan tersebut merupakan bentuk modal sosial yang dimiliki Nikita. Sebab orang tua yang mempunyai cara pikir konvensional terkadang menginterupsi bagaimana seorang ibu mendidik dan merawat anaknya. Misalnya ketika makan harus digendong dan disuapi, anak tantrum harus dituruti semua keinginannya, ketika salah tidak diberitahu kesalahannya dan memakluminya. Sehingga kebiasaan yang berusaha dibentuk oleh orangtua si bayi untuk mengoptimalkan tumbuh kembangnya bisa berantakan. Modal sosial menurut Bourdieu mengulas mengenai hubungan atau relasi sosial yang kemudian dikaitkan dengan kepercayaan, kerja sama, dan gotong royong. Hal tersebut dapat terlihat dalam kehidupan keluarga Nikita baik bersama sang suami maupun ibu mertuanya. Sebagai suami, Indra selalu ikut andil dan berperan dalam pengasuhan anaknya, sehingga peran tersebut tidak hanya dilimpahkan terhadap sang ibu. Selain itu, scene tersebut juga memperlihatkan nenek Issa yang sangat kooperatif dan suportif dalam pengasuhan cucunya dan tidak memaksakan pendapat, seperti keluarga dengan pemikiran konvensional lainnya

4. SIMPULAN

Modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial yang dimiliki oleh Nikita Willy berpengaruh besar terhadap pola pengasuhan yang dilakukan oleh Nikita Willy dalam tayangan video yang diunggah pada kanal YouTube-nya. Berbagai tips dan buku-buku parenting yang direkomendasikan oleh Nikita menggambarkan bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh keluarga dari kalangan kelas atas yang belum tentu dapat diterapkan bagi kalangan kelas bawah. Modal ekonomi yang dimiliki oleh Nikita Willy dapat dilihat pada penerapan metode BLW saat memberikan makanan kepada anaknya dimana metode tersebut dilakukan di bawah pengawasan ahli gizi dan dokter anak. Modal budaya pada pola pengasuhan Nikita Willy juga tampak pada buku-buku parenting yang dibaca, dimana buku-buku tersebut dominan berbahasa Inggris. Selain itu, bagaimana penerapan buku-buku parenting yang dibaca oleh Nikita Willy seperti melakukan sleep training pada anaknya juga mengacu pada budaya kelas atas yang berpedoman pada ilmu pengetahuan. Terakhir, keluarga yang kooperatif dan suportif dalam pengasuhan anak merupakan modal sosial yang dimiliki oleh Nikita Willy. Modal sosial pada pola pengasuhan yang diterapkan oleh Nikita Willy tampak pada kekompakan suami dan ibu mertua Nikita yang saling bekerja sama dan ikut andil dalam pengasuhan anak yang modern dan tidak memaksakan cara-cara pengasuhan konvensional.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada Ibu Refti Handini Listyani, S.Sos., M.Si selaku dosen pengampu mata kuliah sosiologi keluarga pada Prodi Sosiologi Universitas Negeri Surabaya yang telah banyak memberikan bimbingan serta dukungan dalam pelaksanaan dukungan sampai terselesaikannya penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Al Hamat, A. (2018). Representasi Keluarga dalam Konteks Hukum Islam. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 8 (1), 139-154.
- Alvisi, P., Brusa, S., Alboresi, S., Amarri, S., Bottau, P., Cavagni, G., ... & Agostoni, C. (2015). Recommendations on complementary feeding for healthy, full-term infants. *Italian journal of pediatrics*, 41(1), 1-9.
- Aslan, A. (2019). Peran pola asuh orangtua di era digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20-34.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline Of A Theory Of Practice*. Cambridge University Press.
- Hoed, B. H. (2008). *Semiotik dan dinamika sosial budaya: ferdinand de saussure, roland barthes, julia kristeva, jacques derrida, charles sanders peirce, marcel danesi & paul perron, dll*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Maftuchatunni'mah, A., & Nasir, M. (2022). Kesadaran Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan Pola Asuh Untuk Perkembangan Anak Usia Dini Di Ra Muslimat Adikarto Muntilan Magelang. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 5(1), 51-58.
- Manumpahi, E., Goni, S. Y., & Pongoh, H. W. (2016). Kajian kekerasan dalam rumah tangga terhadap psikologi anak di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(1).
- Martono, N. (2012). *Kekerasan Di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pierre Bourdieu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Rosdakarya.
- Ibdalsyah, I., Muhyani, M., & Mukhlis, D. Z. (2019). Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Kesadaran Beragama Sebagai Akibat Dari Pola Asuh Orang Tua Dan Peran Guru Di Sekolah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 397-416.
- Murtafiah, S., Martono, N., & Widyastuti, T. R. (2023). Bias Kelas Dalam Video Pembelajaran Tv Edukasi Kemendikbud. *Jurnal Education And Development*, 11(1), 168-179.
- D'Auria, E., Bergamini, M., Staiano, A., Banderali, G., Pendezza, E., Penagini, F., & Peroni, D. G. (2018). Baby-led weaning: what a systematic review of the literature adds on. *Italian journal of pediatrics*, 44(1), 1-11.
- Pratiwi, M. R., Indrayani, H., & Amalia, S. (2020). Optimasi Pola Pengasuhan Digital dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 76-94.
- Setianing, R. D. (2018). *Pola asuh anak pada keluarga militer*. Skripsi, Brawijaya University).
- Tanzeh, A. & Suyitno. (2006). *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Elkap
- Wijanarko, R., & Afrianto, I. (2020). Rancang Bangun Aplikasi Chatbot Media Informasi Parenting Pola Asuh Anak Menggunakan Line. *Matrix: Jurnal Manajemen Teknologi dan Informatika*, 10(1), 1-10.